

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang kepribadian guru dan minat belajar sudah banyak dilakukan, baik berupa buku, maupun tulisan-tulisan ilmiah untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam penelitian ini maka peneliti setelah mencari tinjauan pustaka di perpustakaan UMY tidak menemukan judul penelitian yang sama, namun peneliti menemukan beberapa jurnal dan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama* jurnal yang berjudul “pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap kegiatan belajar mengajar di UPTD SMPN 1 Sumbergempol. Hasil penelian tersebut menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru PAI terhadap kegiatan belajar mengajar”, namun dalam jurnal tersebut belum ada pembahasan tentang minat siswa dalam mengikuti pelajaran PAI. *Kedua* penulis melihat rujukan skripsi dari Syifa Sakinah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul skripsi “Pengaruh Sistem Pendidikan Sekolah Gratis terhadap Minat Belajar Siswa SLTP Utama

Krukut Depok” namun dalam penelitian skripsi tersebut belum ada pembahasan langsung tentang minat belajar siswa dalam mengikuti pelajaran khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Ketiga*, Mukrimudin, tahun 1997 tentang minat “Minat Siswa Belajar Bahasa Arab Di MAN II Yogyakarta”. Dalam skripsi tersebut membahas tentang bagaimana minat belajar siswa, faktor apa yang mempengaruhi minat tersebut, serta usaha apa yang di lakukan guru dalam meningkatkan minat belajar bahasa Arab. Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah dari penelitian tersebut di jelaskan tentang minat belajar siswa dalam mengikuti pelajaran bahasa Arab sedangkan dalam penelitian penulis difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Serta kajian dalam bentuk buku yaitu buku karangan Slameto yang berjudul “*Belajar Dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*”. Dalam buku tersebut di paparkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, serta bagaimana belajar dan mengajar yang efektif.

Buku karangan Sardiman A.M (2004: 95) yang berjudul “*interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*” buku tersebut membahas tentang belajar mengajar, interaksi dan pemberian motivasi kepada siswa. Mengenai skripsi

yang penulis teliti ini menekankan pada upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Sudagaran Wonosobo guna meningkatkan minat belajar siswa dan mengetahui sejauh mana hubungannya dengan kepribadian guru di sekolah tersebut.

B. Kerangka Teoritik

1. Kepribadian

a. Definisi kepribadian

Menurut Wiliam Stern (2010:203) kepribadian adalah suatu kesatuan banyak (*unita multi complex*) yang diarahkan pada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus individu, yang bebas menentukan dirinya sendiri. Kepribadian merupakan pola khas seseorang dalam berpikir, merasakan dan berperilaku yang relatif stabil dan dapat diperkirakan (Dorland, 2002). Kepribadian juga merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau hereditas dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan (Weller, 2005). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian meliputi segala corak perilaku dan sifat yang khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan,

sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu itu.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian.

1) Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis seperti keadaan genetik, pencernaan, pernafasaan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, saraf, tinggi badan, berat badan, dan sebagainya. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat kita lihat pada setiap bayi yang baru lahir. Ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang ada yang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan anak/orang itu masing-masing. Keadaan fisik tersebut memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang.

2) Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud di sini adalah masyarakat ; yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang bersangkutan. Termasuk juga kedalam faktor sosial adalah tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dimasyarakat itu. Sejak dilahirkan, anak telah mulai bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Dengan lingkungan yang pertama adalah keluarga. Dalam

perkembangan anak, peranan keluarga sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian selanjutnya. Keadaan dan suasana keluarga yang berlainan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan kepribadian anak. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama, pengaruh yang diterima anak masih terbatas jumlah dan luasnya, intensitas pengaruh itu sangat tinggi karena berlangsung terus menerus, serta umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana bernada emosional. Kemudian semakin besar seorang anak maka pengaruh yang diterima dari lingkungan sosial makin besar dan meluas. Ini dapat diartikan bahwa faktor sosial mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian.

3) Faktor budaya

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana seseorang itu dibesarkan. Beberapa *aspek kebudayaan* yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian antara lain:

a) *Nilai-nilai (Values)*

Di dalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi

b) Pengetahuan dan Keterampilan.

Tinggi rendahnya pengetahuan dan keterampilan seseorang atau suatu masyarakat mencerminkan pula tinggi rendahnya kebudayaan masyarakat itu. Makin tinggi kebudayaan suatu masyarakat makin berkembang pula sikap hidup dan cara-cara kehidupannya.

c) Bahasa

Di samping faktor-faktor kebudayaan yang telah diuraikan di atas, bahasa merupakan salah satu faktor yang turut menentukan ciri-ciri khas dari suatu kebudayaan. Betapa erat hubungan bahasa dengan kepribadian manusia yang memiliki bahasa itu. Karena bahasa merupakan alat komunikasi dan alat berpikir yang dapat menunjukkan bagaimana seseorang itu bersikap, bertindak dan bereaksi serta bergaul dengan orang lain.

d) Milik Kebendaan (material possessions)

Semakin maju kebudayaan suatu masyarakat/bangsa, makin maju dan modern pula alat-alat yang dipergunakan bagi keperluan hidupnya. Hal itu semua sangat mempengaruhi kepribadian manusia yang memiliki kebudayaan itu.

c. Tahap-Tahap Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian menurut Jean Jacques Rousseau dalam Dalyono, 2002 berlangsung dalam beberapa tahap yaitu:

1) Tahap perkembangan masa bayi (sejak lahir- 2 tahun)

Tahap ini didominasi oleh perasaan. Perasaan ini tidak tumbuh dengan sendiri melainkan berkembang sebagai akibat dari adanya reaksi-reaksi bayi terhadap stimulus lingkungan.

2) Tahap perkembangan masa kanak-kanak (umur 2-12 tahun) Pada tahap ini perkembangan kepribadian dimulai dengan makin berkembangnya fungsi indra anak dalam mengadakan pengamatan.

3) Tahap perkembangan pada masa preadolesen (umur 12- 15 tahun) Pada tahap ini perkembangan fungsi penalaran intelektual pada anak sangat dominan. Anak mulai kritis dalam menanggapi ide orang lain. anak juga mulai belajar menentukan tujuan serta keinginan yang dapat memahagiakannya.

4) Tahap perkembangan masa adolesen (umur 15- 20 tahun) Pada masa ini kualitas hidup manusia diwarnai oleh dorongan seksualitas yang kuat, di samping itu mulai mengembangkan pengertian tentang kenyataan hidup serta mulai memikirkan tingkah laku yang bernilai moral.

5) Tahap pematangan diri (setelah umur 20 tahun)

Pada tahap ini perkembangan fungsi kehendak mulai dominan. Mulai dapat membedakan tujuan hidup pribadi, yakni pemuasan keinginan pribadi, pemuasan keinginan kelompok, serta pemuasan keinginan masyarakat. Pada

masa ini terjadi pula transisi peran social, seperti dalam menindaklanjuti hubungan lawan jenis, pekerjaan, dan peranan dalam keluarga, masyarakat maupun Negara. Realisasi setiap keinginan

2. Guru

a. Definisi guru

Guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus *digugu dan ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa di percaya dan di yakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan *ditiru* artinya seorang guru harus menjadi suri teladan yang baik (*panutan*) bagi semua muridnya. Secara tradisional guru adalah seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.

Adapun pengertian guru menurut para ahli:

- 1) Menurut Noor Jamaluddin (1978: 1) Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar

mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

- 2) Menurut Peraturan Pemerintah Guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri.
- 3) Menurut Keputusan Men.Pan *Guru* adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah.
- 4) Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

3. Kepribadian Guru

Pengertian kepribadian guru adalah suatu masalah yang abstrak hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan ciri-ciri pribadi yang ia miliki. Ciri-ciri tersebut tidak dapat ditiru

oleh guru lain karena dengan adanya perbedaan ciri inilah maka kepribadian setiap guru itu tidak sama. Kepribadian adalah keseluruhan dan individu yang terdiri dari unsur psikis, dan fisik, artinya seluruh sikap dan perbuatan seseorang akan menggambarkan sesuatu kepribadian apabila dilakukan secara sadar. Kepribadian merupakan suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik dan masyarakat. Peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Dengan menelaah kalimat di atas, maka sosok seorang guru itu harus siap sedia mengontrol peserta didik, kapan dan dimana saja, karena seperti apa yang diungkapkan oleh Abdurrahmansyah.

Pantaslah James B. Broww berpendapat peran guru itu, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa (Subroto, 1997: 3). Untuk itu, TC. Pasaribu dan B. Simanjuntak, menyatakan “Di dalam pendidikan efektivitas dapat ditinjau dan dua segi”

- a. Mengajar guru dan menyangkut sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang di rencanakan terlaksana.
- b. Belajar murid, yang menyangkut sejauh mana tujuan pelajaran yang di inginkan tercapai melalui kegiatan belajar mengajar. Faktor terpenting pada seorang guru adalah kepribadiannya. Karena dengan kepribadian itulah seorang guru bisa menjadi seorang pendidik dan pembina bagi anak didiknya

atau bahkan malah sebaliknya malah akan menjadi perusak dan penghancur bagi masa depan anak didiknya.

Sosok kepribadian guru yang ideal menurut Islam telah ditunjukkan pada keguruan Rasulullah SAW yang bersumber dari Al-Qur'an. Tentang kepribadian Rasulullah ini, Al-Qur'an telah menegaskan "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*". Sebagai guru pendidikan Agama Islam, sudah sewajarnya apabila keguruan Rasulullah diimplementasikan dalam praktek pembelajaran.

4. Guru PAI

a. Definisi guru PAI

Selum membicarakan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, perlulah kiranya penulis awali dengan menguraikan pengertian guru agama secara umum, hal ini sebagai titik tolak untuk memberikan pengertian guru agama islam. *Pengertian guru agama islam secara etimologi* (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*,

mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina *akhlak* peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik. Sedangkan pengertian guru agama islam ditinjau dari sudut *terminologi* yang diberikakan oleh para ahli dan cerdik cendekiawan, istilah guru adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Muhaimin dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* menguraikan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik disekolah maupun diluar sekolah. Dalam pandangan islam secara umum guru adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi/aspek anak didik, baik aspek *cognitive, affective* dan *psychomotor*.
- 2) Zakiyah Drajat dalam bukunya *ilmu pendidikan islam* menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional, karena secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memiliki sebagian tanggung jawab pendidikan.
- 3) Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan guru dalam arti yang

sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.

- 4) M. Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Praktis Dan Teoritis* menjelaskan guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada yang tertentu atau kepada seseorang/kelompok orang. Dengan begitu pengertian guru agama islam, adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian seorang guru agama islam adalah merupakan figure seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru agama islam yang demikian tinggi dalam islam dan merupakan realisasi dari ajaran islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru

agama islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.

Dengan demikian pengertian guru agama Islam yang dimaksud disini adalah mendidik dalam bidang keagamaan, merupakan taraf pencapaian yang diinginkan atau hasil yang telah diperoleh dalam menjalankan pengajaran pendidikan agama islam baik di tingkat dasar, menengah atau perguruan tinggi.

b. Kompetensi dasar guru PAI

1). Pengertian Kompetensi Dasar Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi berarti kewenangan/kekuasaan untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Padanan kata yang berasal dari bahasa Inggris ini cukup banyak dan yang lebih relevan dengan pembahasan ini adalah *proficiency and ability* yang memiliki arti kurang lebih sama yaitu kemampuan. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Sebagai pendidik juga wajib memiliki kualifikasi karakteristik, yang antara lain dapat berupa: akademik, kompetensi, sertifikasi, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun

penjelasan kualifikasi ini adalah sebagai berikut: Pertama, kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Kedua, kualifikasi kompetensi, meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

a) Kompetensi Pedagogi

Terkait dengan kesungguhan dalam mempersiapkan perkuliahan, keteraturan, ketertiban dalam menyelenggarakan perkuliahan, kemampuan mengelola kelas, kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan akademik, penguasaan media, teknologi, pembelajaran, kemampuan melaksanakan penilaian prestasi belajar peserta didik, dan objektivitas dalam penilaian terhadap peserta didik, serta persepsi positif terhadap kemampuan mahasiswa.

b) Kompetensi Personal atau Pribadi

Artinya seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan patut untuk diteladani, dengan demikian seorang guru mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: *Ing Ngarso Sung Tulada Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani*. Oleh karena itu, guru harus mampu menata dirinya agar menjadi panutan kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja, lebih-lebih oleh guru pendidikan agama Islam yang menempatkan diri sebagai pembimbing rohani

siswanya yang mengajarkan materi agama Islam, sehingga ada tanggung jawab yang penuh untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. merupakan suri tauladan bagi umatnya sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya:

”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW. itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

c) Kompetensi Profesional

Artinya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih, dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.

d) Kompetensi Kemasyarakatan

Artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas. Seorang guru bukan hanya bertugas di sekolah saja, tetapi juga di rumah, dan di masyarakat. Di rumah guru sebagai orang tua adalah pendidik bagi putra-putrinya, di masyarakat guru

harus bisa bergaul dengan mereka, dengan cara saling membantu, tolong menolong, sehingga ia tidak dijauhi oleh masyarakat sekitar, sebagaimana firman Allah QS. Al-Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

Artinya:

"...Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa Nya."

Keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tergantung pada penguasaan terhadap kompetensi-kompetensi tersebut. Jika guru dapat mengelola kelas dengan baik peserta didik akan belajar dengan baik, akhlak yang mulia, akan menambah motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian seterusnya keberhasilan proses pengajaran Pendidikan Agama Islam tergantung pada kemampuan penguasaan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam.

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), karena disamping mempunyai peran mentransfer ilmu, GPAI juga mempunyai

peran dalam membantu proses internalisasi moral kepada siswa. Selain itu juga harus mempunyai bekal berupa persiapan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan khusus sebagai kompetensi dasar yang terkait dengan profesi keguruannya agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta dapat memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didiknya. Jadi, GPAI diharapkan mampu membawa peserta didiknya menjadi manusia yang "sempurna" baik lahiriah maupun batiniah.

2) Kompetensi Dasar Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Ulama'

Menurut beberapa ulama' bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru yang sekaligus merupakan profil guru pendidikan agama Islam (GPAI) yang diharapkan agar dapat menjalankan tugas-tugas kependidikannya dengan baik dan optimal.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ulama tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a) Menurut Al Ghazali, mencakup: a) Menyajikan pelajaran dengan taraf kemampuan peserta didik, b) Terhadap peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak detail.
- b) Menurut Abdurrahman al-Nahlawy, meliputi: a) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan mengkaji serta mengembangkannya, mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan situasi belajar mengajar, mampu

mengelola peserta didik dengan baik, memahami kondisi psikis dari peserta didik, peka dan tanggap terhadap kondisi dan perkembangan baru.

c) Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, mencakup: pemahaman tabiat, minat, kebiasaan, perasan, dan kemampuan peserta didik, penguasaan bidang yang diajarkan dan bersedia mengembangkannya.

d) Menurut Ibnu Taimiyah, mencakup:

- (1) Bekerja keras dalam menyebarkan ilmu,
- (2) Berusaha mendalami dan mengembangkan ilmunya.

e) Menurut Brikhan Barky Al Qurasyi, meliputi

- (1) Penguasaan dan pendalaman atas bidang ilmunya,
- (2) Mempunyai kemampuan mengajar,
- (3) Pemahaman terhadap tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik.

Jadi, dari beberapa pendapat para ulama tentang kompetensi dasar Guru Pendidikan Agama Islam tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seorang Guru itu harus pandai dan bisa menguasai dan mengembangkan ilmunya. Selain itu seorang Guru harus bisa mengetahui keadaan psikis seorang peserta didik.

c. Tugas-tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Secara khusus guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak

mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian ini bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi ia adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Karena tugasnya yang mulia, seorang menempati posisi yang mulia dan mendapat penghormatan yang tinggi. Sayyidina Ali ra menyatakan dalam salah satu perkataannya: *“Barang siapa mengajariku satu huruf maka aku bersedia menjadi hambanya” (Ali bin Abi Thalib RA)*. Guru sebagai seorang pendidik memiliki tugas yang amat mulia, baik di sisi manusia maupun dalam pandangan Allah dan Rasulnya. Allah menjanjikan pahala surga bagi mereka yang mengamalkan ilmunya dan mengancamnya dengan api neraka terhadap mereka yang menyembunyikan ilmunya. Tugas guru sebagaimana dijelaskan oleh S. Nasution terbagi menjadi tiga bagian :

- 1) Sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan
- 2) Guru sebagai model dan contoh nyata dari yang dikehendaki oleh mata pelajaran.
- 3) Menjadi model sebagai pribadi, seperti berdisiplin, cemat berpikir, mencintai pelajarannya, berperilaku mulia.

Karena tugasnya yang mulia seorang guru menempati posisi yang mulia dan mendapat penghormatan yang tinggi, jasanya amat banyak dan yang terpenting adalah:

- a) Guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada murid
- b) Guru sebagai pembina akhlak yang mulia
- c) Guru sebagai pemberi petunjuk kepada anak tentang hidup yang baik

d. Sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Seiring dengan tekad Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan, muncul ketentuan tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang tenaga pendidik profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, adalah berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sementara itu, pada Pasal 5 UU No. 14 Tahun 2005 tersebut dinyatakan bahwa kedudukan dosen sebagai tenaga professional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran sebagai agen pembelajaran, pengembang IPTEK, serta pengabdian kepada masyarakat.

Adapun beberapa sifat yang harus dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Zuhud

Yakni tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata. Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci, maka ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru. Dalam arti mengajar dengan tujuan keridhaan Allah dan kemaslahatan bagi masyarakat bukan untuk tujuan material saja. Sekalipun menerima gaji itu tidak bertentangan dengan maksud mencari keridhaan-Nya tapi hanya sebagai penutup kebutuhan-kebutuhan hidup.

2) Kebersihan Guru

Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya', dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain.

3) Ikhlas dalam pekerjaan

Keikhlasan dan kejujuran seorang guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya tugas yang diembannya dan kesuksesan murid-muridnya.

4) Suka pemaaf

Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar, dan jangan pemarah karena sebab-sebab yang kecil serta memiliki kepribadian dan harga diri.

5) Seorang guru merupakan seorang bapak bagi murid-muridnya

Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.

6) Harus mengetahui tabi'at murid

Guru harus mengetahui tabi'at pembawaan, adat kebiasaan, rasa, dan pemikiran murid agar ia tidak tersesat dalam mendidik anak-anaknya.

7) Harus menguasai mata pelajaran

Seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang hal tersebut

e. Indikator kepribadian guru

Menurut Dra. Roestiyah dalam bukunya “*Didaktik Metodik*” (1982). Kalau kita melihat dua orang guru pada waktu yang sama, memberi pelajaran yang sama, kepada kelanua masing-masing, ternyata hasilnya tidak akan sama, karena tergantung pada kecakapan. Salah satu syarat dalam mengajar: Bagaimanakah sikap dan gaya guru tersebut di depan kelas? Atau bagaimana suasana, tingkahlaku, sikap guru terhadap murid pada waktu mengajar?

Hal ini termasuk dalam problem sikap dan gaya guru meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Suasana guru yang menggambarkan temperamennya. untuk ini kita menilainya dengan mempergunakan psikologi:
 - a) Temperament dari Ewald
 - b) Tipologi dari Freud

- c) Pengabdian pada salahsatu norma dari Spranger.
- 2) Bagaimana guru mengadakan kontak dengan murid-murid dengan cerita, pertanyaan-pertanyaan, diskusi dan sebagainya:
- 3) Cara menarik perhatian anak
 - a) Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik
 - b) Memiliki etos kerja sebagai guru
- 4) Harus antusias terhadap pelajaran ang di berikan di kelas
 - a) Tidak mengeluh
 - b) Kreatif dan fleksibel
 - c) Mencoba metode-metode baru dan teknik baru
 - d) Selalu mencari yang lebih baik untuk pekerjaannya
- 5) Menghargai diri sendiri, karena guru sebagai:
 - a) Model bagi murid
 - b) Menghindari kata-kata yang tidak baik
 - c) Kata-katanya yang sugestif
 - d) Kesetabilan emosi.
 - e) Sabar dan telaten. Pemaaf apabila ada murid yang melakukan kesalahan selalu menasehati dan memberi maaf, begitu juga apabila guru membuat kesalahan selalu meminta maaf.
- 6) Kepribadian yang berwibawa:
 - a) Memiliki perilaku yang bersifat positif terhadap peserta didik
 - b) Memiliki perilaku yang disegani

7) Menghindari kekasaran dan kesukaan menghina

- a) Bakat yang baik
- b) Lemah lembut dan ramah
- c) Humoris

8) Tidak pernah pilih kasih

5. Minat Belajar Siswa

a. Definisi minat belajar

Pengertian Minat Belajar - Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau kegiatan (Slameto, 1995). Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas dan memperhatikan itu secara konsisten dengan rasa senang. Pengertian Minat Belajar Siswa Menurut Para Ahli *Definisi Minat Belajar Siswa Menurut Para Ahli* - Menurut Kartono (1995), minat merupakan moment-moment dari kecenderungan jiwa yang terarah secara intensif kepada suatu obyek yang dianggap paling efektif (perasaan, emosional) yang didalamnya terdapat elemen-elemen efektif (emosi) yang kuat. Minat juga berkaitan dengan kepribadian. Jadi pada minat terdapat unsur-unsur pengenalan (kognitif), emosi (afektif), dan kemampuan (konatif) untuk mencapai suatu objek, seseorang suatu soal atau suatu situasi yang bersangkutan dengan diri pribadi (Buchori, 1985)

Pengertian Minat Belajar Siswa Menurut Para Ahli - Menurut Hardjana (1994), minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu

yang timbul karena kebutuhan, yang dirasa atau tidak dirasakan atau keinginan hal tertentu. Minat dapat diartikan kecenderungan untuk dapat tertarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang sesuatu barang atau kegiatan dalam bidang-bidang tertentu (Lockmono, 1994).

Minat dapat menjadi sebab sesuatu kegiatan dan sebagai hasil dari keikutsertaan dalam suatu kegiatan. Karena itu minat belajar adalah kecenderungan hati untuk belajar untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, kecakapan melalui usaha, pengajaran atau pengalaman (Hardjana, 1994).

Menurut Gie (1998), minat berarti sibuk, tertarik, atau terlihat sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Dengan demikian, minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya seorang siswa dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dituntutnya di sekolah.

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap biologi akan mempelajari biologi dengan sungguh-sungguh seperti rajin belajar, merasa senang mengikuti penyajian pelajaran biologi, dan bahkan dapat menemukan kesulitan-kesulitan dalam belajar menyelesaikan soal-soal latihan dan praktikum karena adanya daya tarik yang diperoleh dengan mempelajari biologi. Siswa akan mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Minat berhubungan erat dengan motivasi. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat,

sehingga tepatlah bila minat merupakan alat motivasi. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat siswa agar pelajaran yang diberikan mudah siswa mengerti (Hasnawiyah, 1994).

Kondisi kejiwaan sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Itu berarti bahwa minat sebagai suatu aspek kejiwaan melahirkan daya tarik tersendiri untuk memperhatikan suatu obyek tertentu. Berdasarkan hasil penelitian psikologi menunjukkan bahwa kurangnya minat belajar dapat mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan pada suatu bidang tertentu, bahkan dapat melahirkan sikap penolakan kepada guru (Slameto, 1995). Minat merupakan salah satu faktor pokok untuk meraih sukses dalam studi. Penelitian-penelitian di Amerika Serikat mengenai salah satu sebab utama dari kegagalan studi para pelajar menunjukkan bahwa penyebabnya adalah kekurangan minat (Gie, 1998).

Menurut Gie (1998), arti penting minat dalam kaitannya dengan pelaksanaan studi adalah

- 1) Minat melahirkan perhatian yang serta merta.
- 2) Minat memudahnya terciptanya konsentrasi.
- 3) Minat mencegah gangguan dari luar
- 4) Minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan.
- 5) Minat memperkecil kebosanan belajar belajar dalam diri sendiri.

Minat melahirkan perhatian spontan yang memungkinkan terciptanya konsentrasi untuk waktu yang lama dengan demikian, minat merupakan landasan bagi konsentrasi, serta tidak mungkin berminat terhadap sesuatu hal sebagai wakil dari masing-masing siswa (Gie, 1995). Minat dan perhatian dalam belajar mempunyai hubungan yang erat sekali. Seseorang yang menaruh minat pada mata pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk memperhatikan mata pelajaran tersebut. Sebaliknya, bila seseorang menaruh perhatian secara kontinyu baik secara sadar maupun tidak pada objek tertentu, biasanya dapat membangkitkan minat pada objek tersebut. Kalau seorang siswa mempunyai minat pada pelajaran tertentu dia akan memperhatikannya. Namun sebaliknya jika siswa tidak berminat, maka tidak ada perhatian pada mata pelajaran yang berlangsung.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari sejak lahir melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong

belajar selanjutnya walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting dan bila siswa melihat bahwa dari hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar siswa akan berminat dan bermotivasi untuk mempelajarinya.

Dengan demikian perlu adanya usaha-usaha atau pemikiran yang dapat memberikan solusi terhadap peningkatan minat belajar siswa, utamanya dengan yang berkaitan dengan bidang studi biologi. Minat sebagai aspek kewajiban bukan aspek bawaan, melainkan kondisi yang terbentuk setelah dipengaruhi oleh lingkungan. Karena itu minat sifatnya berubah-ubah dan sangat tergantung pada individunya. Minat belajar dapat diingatkan melalui latihan konsentrasi. Konsentrasi merupakan aktivitas jiwa untuk memperhatikan suatu objek secara mendalam. Dapat dikatakan bahwa

konsentrasi itu muncul jika seseorang menaruh minat pada suatu objek, demikian pula sebaliknya merupakan kondisi psikologis yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kondisi tersebut amat penting sehingga konsentrasi yang baik akan melahirkan sikap pemusatan perhatian yang tinggi terhadap objek yang sedang dipelajari.

Minat sebagai salah satu aspek psikologis dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang sifatnya dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal).Dilihat dari dalam diri siswa, minat dipengaruhi oleh cita-cita, kepuasan, kebutuhan, bakat dan kebiasaan.Sedangkan bila dilihat dari faktor luarnya minat sifatnya tidak menetap melainkan dapat berubah sesuai dengan kondisi lingkungan.Faktor luar tersebut dapat berupa kelengkapan sarana dan prasarana, pergaulan dengan orang tua dan persepsi masyarakat terhadap suatu objek serta latar belakang sosial budaya (Slameto, 1995).

Menurut Slameto (1995), faktor-faktor yang berpengaruh di atas dapat diatasi oleh guru di sekolah dengan cara:

- a) Penyajian materi yang dirancang secara sistematis, lebih praktis dan penyajiannya lebih berseni.
- b) Memberikan rangsangan kepada siswa agar menaruh perhatian yang tinggi terhadap bidang studi yang sedang diajarkan.
- c) Mengembangkan kebiasaan yang teratur
- d) Meningkatkan kondisi fisik siswa.

- e) Mempertahankan cita-cita dan aspirasi siswa.
- f) Menyediakan sarana oenunjang yang memadai.

Minat belajar membentuk sikap akademik tertentu yang bersifat sangat pribadi pada setiap siswa. Oleh karena itu, minat belajar harus ditumbuhkan sendiri oleh masing-masing siswa. Pihak lainnya hanya memperkuat dan menumbuhkan minat atau untuk memelihara minat yang telah dimiliki seseorang (Loekmono, 1994). Minat berkaitan dengan nilai-nilai tertentu. Oleh karena itu, merenungkan nilai-nilai dalam aktivitas belajar sangat berguna untuk membangkitkan minat. Misalnya belajar agar lulus ujian, menjadi juara, ahli dalam salah satu ilmu, memenuhi rasa ingin tahu mendapatkan gelar atau memperoleh pekerjaan. Dengan demikian minat belajar tidak perlu berangkat dari nilai atau motivasi yang muluk-muluk.

7. Faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa

a. Motivasi.

Minat seseorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersirat internal ataupun eksternal. “Minat merupakan perpaduan keinginan dan kemampuan yang dapat dikembangkan jika ada motivasi.

b. Bahan Pelajaran dan Sikap Guru

Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, akan sering dipelajari oleh siswa. Sebaliknya bahan pelajaran yang tidak menarik siswa akan dikesampingkannya, sebagaimana yang telah disinyalir oleh Slamet bahwa: “Minat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

c. Pengalaman

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Singgih D. Gunarsa dan Ny Y. Singgih D. Gunarsa bahwa: “Keberhasilan dalam suatu aktifitas atau kegiatan menimbulkan perasaan yang menyenangkan atau menambah aktifitas. Sedangkan kegagalan justru menyebabkan kehilangan minat dan pengurangan aktifitas.”

d. Keluarga

Orang tua adalah arang yang terdekat dalam keluarga. Oleh karenanya keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat seorang siswa terhadap pelajaran. Apa yang diberikan oleh keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa seorang siswa, oleh karena itu perhatian dan dukungan keluarga sangat penting untuk menumbuhkan minat belajar seorang siswa.

e. Cita-cita

Setiap manusia pasti mempunyai sebuah cita-cita, termasuk juga para siswa. Cita-cita dapat mempengaruhi minat belajar siswa, cita-cita dapat dikatakan perwujudan minat seseorang untuk meraih keinginannya untuk

dikehidupan yang akan datang, cita-cita tersebut akan terus dikejarinya sampai dapat meraihnya, walaupun banyak berbagai rintangan.

8. Indikator Minat Belajar

Minat sendiri dalam belajar sebagai pendorong yang kuat untuk bisa menguasai sesuatu. Artinya jika siswa belajar pelajaran Bahasa Arab tidak ada minat sama sekali, maka untuk menguasai pelajaran tersebut akan terasa sulit sekali, bahkan cenderung siswa acuh tak acuh dengan pelajaran tersebut. Berbeda dengan siswa yang sudah ada minat untuk belajar pelajaran Bahasa Arab, maka minat tersebut akan mendorong bisa menguasai pelajaran Bahasa Arab. Oleh karena itu minat mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Sedangkan bila bahan pelajaran itu menarik minat siswa, maka ia akan mudah dipelajari dan disimpan karena adanya minat sehingga menambah kegiatan belajar. Peranan minat dalam belajar lebih besar sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat kepada pelajaran Bahasa Arab akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran, mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk terus tekun karena tidak ada pendorongnya.

Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut (Sardiman, 2004: 95):

- 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- 2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
- 3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar

Dari penjelasan di atas bisa diambil kesimpulan bahwa indikator dari minat itu ditandai dengan adanya tiga hal yaitu perasaan senang, perhatian dan perasaan tertarik.

Menurut Slameto (2010; 180) dalam bukunya minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. Minat tidak di bawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyongkong belajar selanjutnya. walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya.

9. Hipotesis

Menurut PPKI (2000: 12) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis di anggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Sehubungan dengan permasalahan penelitian ini yaitu terkait dengan ada tidaknya pengaruh kepribadian guru terhadap minat belajar siswa kelas V dalam mengikuti pelajaran PAI di SD Muhammadiyah Sudagaran Wonosobo hipotesisnya dalam penelitian ini adalah:

Ha: “ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kepribadian guru terhadap minat belajar siswa kelas V SD dalam mengikuti pelajaran PAI di SD Muhammadiyah Sudagaran Wonosobo”

Ho: “ tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kepribadian guru terhadap minat belajar siswa kelas V SD dalam mengikuti pelajaran PAI di SD Muhammadiyah Sudagaran Wonosobo”

Hipotesis yang diajukan selanjutnya akan diuji kebenarannya dengan bantuan statistik dengan data-data yang terkumpul.